

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman yang dilatar belakangi oleh keadaan geografi, budaya, dan agama. Tradisi lisan dan karya tulis merupakan wujud dari warisan para leluhur yang diberikan ke anak cucu yang tidak ternilai, seperti karya sastra kuno dan tradisi-tradisi lainnya. Sejarah karya sastra di Indonesia sudah ada sejak masuknya Hindu-Buddha, dan didalamnya banyak memuat mitos yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Mitos berisi tentang pesan-pesan hidup yang bermartabat, tentang hubungan manusia dengan tuhan, masyarakat, makhluk hidup, dan lingkungannya. Menurut Wellek dan Warren (2014:38) pandangan mengenai sejarah sastra dapat menuntut kemampuan imajinasi dan empati dengan masa silam atau dengan selera masa silam. Seorang pengarang jika bisa memberikan pesannya, maka pengarang sudah menunaikan tugas zamannya, seperti Mpu Tantular yang sudah selesai menulis naskah yang berjudul Sutasoma yang digubah sekitar abad ke-14.

Karya sastra yang dikarang oleh Mpu Tantular punya sejarah besar bagi Indonesia, salah satunya adalah istilah *pancasila* yang dikutip sebagai dasar negara Indonesia. Salah satu hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah kurangnya minat para generasi muda untuk membuka pengetahuan sastra kuno yang punya peran penting, dan kekayaan akan pengetahuan tentang hidup sebagai manusia. Nilai-nilai yang tergambarkan dalam pesan karya tersebut mampu menjadikan refleksi bagi

generasi muda sekarang. Perkembangan zaman mempunyai pengaruh besar, yang bercorak kebebasan sebebas-bebasnya, namun melupakan dengan tanggung jawab sebagai manusia yang terikat dengan norma lokal yang sudah dibangun oleh para pendahulunya.

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Sastra juga merupakan kegiatan kreatif, yang memuat nilai-nilai dalam kehidupan nyata maupun hasil imajinasi yang dikembangkan melalui pikiran dan menjadi suatu bentuk yang nyata. Mitos Kemunculan sastra karena adanya dorongan dari manusia untuk mengungkapkan eksistensinya dan beberapa persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar, yang membuat daya tarik tersendiri bagi seorang penulis untuk mengabadikan melalui tulisan. Mpu Tantular menulis karyanya atas dasar pengabdianya terhadap raja Majapahit sebagai hiburan waktu senjang, dan hal lain juga tidak menutup kemungkinan tentang alasan kenapa Mpu Tantular menulis. Kitab Sutasoma sarat akan pesan-pesan yang penting untuk diteladani, pesan tersebut adalah mitos, yang diartikan sebagai tipe wicara.

Mitos sudah ada sejak lama, mitos juga berbicara tentang kepercayaan terhadap dewa-dewa, menurut Aunillah (2011:12) dalam mitologi salah satu dewa di Yunani adalah Zeus. Zeus diyakini sebagai pemimpin para dewa, yang bertahta di Gunung Olympus, Zeus menikahi adik perempuannya yang bernama Hera, diyakini bahwa Hera disebut sebagai dewi pernikahan. Mitos juga pada awalnya dipercaya sebagai cerita-cerita suci, sebagian orang percaya hal-hal yang ada didalamnya harus

dijaga atau diikuti secara tuntunannya, tetapi pada perkembangannya masyarakat juga menganggap mitos sebagai hal yang kurang benar dan berputar dalam pandangan kemistisan saja. Penelitian ini akan mencoba menjelaskan dan menciptakan mitos sebagai tipe wicara, mitos sebagai sistem komunikasi yang membawa pesan, pesan itu membutuhkan syarat khusus agar bisa menjadi mitos. Mitos tidak bisa menjadi objek, konsep, ataupun ide, mitos adalah cara penandaan (*signification*) sebuah bentuk. (Roland Bhartes, 2015:152)

Mitos mempelajari tentang ide-ide dalam suatu bentuk mitos, yang berurusan dengan sistem semiologi yang berkaitan dengan penanda dan petanda, kemudian bertautan lagi dengan istilah tanda. Bentuk itu adalah Kitab Kakawin Sutasoma karangan Mpu Tantular, yang sudah diterjemahkan Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo, dalam kitab tersebut banyak ide-ide atau pesan mengenai suatu nilai-nilai karakter.

Bentuk dan konsep dalam mitos yang mempunyai wilayah sendiri-sendiri, bentuk diartikan sebagai wujud, sering kali bentuk didalam mitos tidaklah menyembunyikan makna melainkan memiskinkan makna, sedangkan konsep adalah sesuatu yang ditentukan dan menjadi motivasi yang menyebabkan mitos diungkap atau dituturkan. Salah bentuk mitos yang ada dalam Kitab Kakawin Sutasoma pupuh ke III adalah *Pangeran Mempunyai Pengetahuan yang Dalam Mengenai Etika*.

Pesan tersbut menjelaskan Sutasoma sebagai anak raja yang sejak lama ditunggu-tunggu kelahirannya. Anak yang diimpikan sebagai penyempurna perjuangan memimpin masyarakat kerajaan. Pesta digelar puja dilakukan, semua

kelas masyarakat diundang sebagai bentuk sukur kepada Tuhan. Bisa diungkapkan bahwa “*pangeran mempunyai pengetahuan yang dalam mengenai etika*” tidak semata-mata pangeran lahir dan mempunyai pengetahuan yang dalam mengenai etika, melainkan ada orang yang mendidik atau mengajarkan tentang pengetahuan etika, orang akan berlomba-lomba untuk menyempurnakan keharusan seorang pangeran dan siapapun yang ditugaskan juga tidak akan bisa menolaknya, karna ucapan atau sabda raja adalah hukum bagi kaumnya. Hal ini bisa dikaitkan dengan sistem kerajaan, bahwa pangeran punya peluang besar untuk meneruskan posisi orang tuanya menjadi raja, sehingga perlu adanya didikan supaya kelak bisa diterima oleh masyarakat dan tidak semenah-menah.

Penguraian mitos tersebut merupakan cara pembacaan pada penanda penuh, sehingga mampu melihat dikstorsi dalam bentuk tersebut. Anak siapapun itu, jika tidak dididik maka tidak akan terdidik. Pemaknaan dari bentuk yang ada dalam Kitab *Kakawin Sutasoma* tersebut mengandung nilai karakter sadar diri. Bagaiman seorang calon pemimpin mempunyai kesadaran diri yang besar tentang kedudukannya. Sutasoma harus baik dalam memikirkan dan mengambil tindakan yang sudah dipikirkan tentang baik dan buruknya secara matang, dan pastinya memiliki pertimbangan-pertimbangan sebagai penopang untuk memilih sebuah pilihan atau tindakan. Kesadaran diri seorang pemimpin tentang etika adalah hal yang paling utama, karena pemimpin bertugas menjawab nasib banyak orang. Tidak hanya pemimpin yang harus memiliki kesadaran diri, namun semua manusia berhak memilikinya. Jika manusia tidak mempunyai kesadaran diri, maka akan berdampak

pada tindak lakunya. Hal yang akan terjadi jika manusia tidak mempunyai nilai karakter sadar diri adalah kesombongan, melanggar norma-norma sosial, dan mengambil keputusan-keputusan yang merugikan. Maka setiap manusia perlu sadar dari untuk selalu belajar tentang kebaikan.

Menurut Kartini dan Gulo (dalam zakiyah dan Rusdiana, 2014:14) nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya. Dapat disimpulkan bahwa segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia tentang baik dan buruk yang dipengaruhi oleh agama, budaya, dan lain sebagainya.

Dalam wilayah pendidikan peranan guru sangat membantu perkembangan peserta didik, oleh sebab itu guru harus mempunyai pengetahuan dalam mendidik, salah satunya tidak boleh memaksakan gagasan-gagasan atau pengetahuannya kepada seorang siswa karena seorang siswa dituntut untuk mengembangkan pemikirannya sendiri dengan berpikir secara kritis, tetapi guru juga perlu sebuah gambaran atau wawasan yang lebih dari peserta didik, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah memberikan sebuah manifestasi nilai karakter kepada seluruh elemen yang ada dalam ranah pendidikan, melalui mitologi dalam *Kakawin Sotasoma* karya Mpu Tantualar, supaya keberlangsungan pendidikan di Indonesia semakin baik.

Pendidikan secara langsung berkaitan dengan nilai. Berdasarkan nilai tersebut, pendidikan dapat menentukan tujuan motivasi, kurikulum, metode belajar, dan sebagainya. Pendidikan terlebih dahulu harus menentukan nilai mana yang akan dianut sebelum menentukan kegiatannya. Hal ini berarti bahwa nilai terletak dalam tujuan.

Pembahasan nilai-nilai pendidikan terletak di dalam rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan. Didalam tujuan pendidikan itulah tersimpul semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi peserta didik. Manifestasi nilai karakter sangat berguna untug pemberian pengetahuan atau hal-hal baru yang belum diketahui oleh siswa. Dalam mitologi Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular banyak terdapat nilai-nilai karakter yang belum banyak orang mengetahuinya. Menurut Heddi (dalam Strukturalisme Levi Strauss, 2006:183) kajian mitos berkembang pesat di dunia barat, namun tidak terlihat jejak-jejaknya dalam dunia ilmu pengetahuan di Indonesia.

Proses pencapaian nilai yang mampu menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, dimulai dari proses interaksi yang menghubungkan dari berbagai hal. Hal tersebut menjadi alat untuk membentuk etika hingga nilai, alat ini meliputi lingkungan, pendidikan, literasi, agama dan lain sebagainya. Relevansi aksi akan mempengaruhi perkembangan manusia hingga bisa memunculkan etika sebagai hakikat berpikir manusia yang baik. Etika nantinya yang akan membentuk nilai. Sehingga relevansi akan sampai ke lingkungan formal atau sekolah, dengan kualitas pendidik mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang unggul dan dipercaya.

Analisis mitos pada umumnya masih terbatas pada usaha mencari nilai-nilai luhur di dalamnya, nilai luhur ini dianggap sebagai sesuatu yang sakral, meskipun terbilang sakral nilai yang ada dalam *Kakawin Sutasoma* banyak menyampaikan pesan etika, yang membahas tentang moralitas manusia. Beberapa hal di atas menjadi alasan atau latar belakang penelitian tentang mitologi dalam *Kakawin Sutasoma* karya

Mpu Tantular yang dipandang sebelah mata, bahkan banyak yang telah meninggalkannya, oleh karena itu penting kiranya untuk melakukan penelitian mitologi dalam *Kakaswin Sotasoma* karya Mpu Tantular sebagai suatu manifestasi nilai karakter dalam pendidikan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan rumusan masalah yang muncul adalah:

- 1) Bagaimana tipe wicara *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular?
- 2) Bagaimana manifestasi nilai karakter dalam tipe wicara *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut muncul tujuan penelitian yaitu sebagai berikut

- 1) Menjelaskan dan mengetahui mitologi dalam *Kakawin Sotasoma* karya Mpu tantular.
- 2) Memberikan manifestasi nilai karakter kepada masyarakat sekolah melalui mitologi *Kakawin Sutasoma* karya Mpu Tantular.

1.4 Manfaat penelitian

Secara teoritis, manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah manifestasi nilai-nilai dalam ruang lingkup pendidikan
- 2) Bagi ilmu mitologi semiotika, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan penanda, petanda, dan tanda dalam Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular
- 3) Bagi ilmu sastra penelitian ini diharapkan sebagai bahan, dan salah satu bentuk pemertahanan nilai-nilai dalam sastra kuno yang ada di Indonesia

Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di Indonesia
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam pelestarian dan pemeliharaan peninggalan sejarah
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian lain, baik tentang mitologi semiotika atau nilai karakter dan dipakai sebagai bahan acuan

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini dibuat dengan tujuan memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah. Asumsi penelitian ini ditulis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini sebagai jawaban sementara.

Peneliti memiliki asumsi tentang perkembangan pola pikir dan tindakan individu dalam membutuhkan sebuah manifestasi kebenaran untuk menyikapi beberapa persoalan serta sebagai bekal untuk membentuk manusia dalam membaca moralitas normatif, yang berkaitan dengan baik dan tidak baiknya dalam segala sesuatu, yang berdasarkan penguatan dari ide-ide dan argumen-argumen yang bersifat konvensi pendidikan. Hal tersebut juga tidak luput dari manifestasi pemikiran seseorang dari hasil penelitian yang dijadikan bahan untuk pengetahuan. Penelitian ini menggunakan nilai karakter dalam membaca beberapa mitos yang sudah diurai. Menurut Mulyana (Zakiah dan Rusdiana, 2014:15) nilai merupakan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sedangkan karakter menurut Helen G. Douglas (Samani dan Harianto, 2013:41) sesuatu yang tidak diwariskan, tetapi dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Dapat disimpulkan bahwa nilai karakter merupakan keyakinan dalam menentukan pilihan berdasarkan pikiran dan pengalaman.

Mitologi sebagai alat untuk pemaknaan isi kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular yang sudah diterjemahkan. Objek penelitian ini menjadi menarik karena beberapa kutipan-kutipan dalam kitab Sutsoma menjadi sesuatu yang berharga bagi bangsa Indonesia. beberapa kutipan itu adalah Pancasila dan Bhinika Tunggal Ika.

Menurut Barthes (2015:151) mitos adalah tipe wicara, bahasa membutuhkan syarat khusus agar bisa menjadi mitos. Mitos merupakan sistem komunikasi, mitos adalah pesan. Wicara jenis ini adalah bentuk pesan, oleh sebab itu tidak bisa dibatasihanya pada wicara lisan saja, pesan bisa saja dari bentuk tulisan atau representasi, bukan hanya dalam wacana tertulis, namun juga berbentuk fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, yang kemungkinanya bisa berfungsi sebagai wacana mitis. Mitos juga bertugas memberikan justifikasi alamiah kepada maksud-maksud historis, dan menjadikan berbagai peristiwa yang tak terduga tampak abadi (Barthes, 1972: 155). Jadi, apa yang sudah dihasilkan oleh mitos dari syarat yang ditentukan akan muncul sebuah nilai didalamnya, nilai tersebut adalah karakter yang menjadi manifestasi bagi khalayak umum.

1.6 Definisi Oprasional

Definisi oprasional berisi daftar kata, frasa yang mengungkapkan makna, keterangan atau ciri utama dari orang, benda, proses atau aktivitas. Definisi oprasional ini membantu membuat batasan makna untuk kemudian peneliti dan pembaca.

Manifestasi: Manifestasi dalam KBBI diartikan sebagai perwujudan suatu pernyataan perasaan atau pendapat (KBBI V, 2016)

Nilai: Nilai dalam KBBI diartikan sebagai hal-hal yang penting bagi manusia (KBBI V, 2016)

Karakter: Karakter menurut Helen G. Douglas (Samani dan Harianto, 2013:41) sesuatu yang tidak diwariskan, tetapi dibangun secara

berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Mitologi: Mitologi dalam KBBI diartikan sebagai ilmu tentang keberadaan dewa-dewa dan pahlawan dimasa lalu yang memiliki tafsir dan makna tentang kejadian asal-usul manusia (KBBI V, 2016).

Sutasoma: Kakawin Sutasoma ditulis oleh penyair Mpu Tantular, diperkirakan ditulis dari tahun-tahun sesudah 1365 ketika Nagarakertagama diselesaikan, yang berisi ajakan kesejahteraan lahir batin kepada seluruh warga yang diperintahnya dan agar Dharma ditegakkan untuk menghancurkan kuasa zaman kegelapan atau Kuli-yuga.